



## Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas

Lita Dwi Ariyanti<sup>1</sup>✉ dan Ida Zulaeha<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri, Pekalongan, Jawa Tengah

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:  
September 2016  
Disetujui:  
Juni 2017  
Dipublikasikan:  
Agustus 2017

*Keywords:*

*classroom discourse analysis,  
expressive speech act,  
humanist expressive speech  
act, learning interaction*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis, karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dilihat dari tiga dimensi wacana Rymes, dan alasan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kelas. Data dikumpulkan dengan metode simak, dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat tan cakap, rekam, dan catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu. Hasil penelitian, bentuk tuturan langsung bermodus imperatif cenderung lebih sering dituturkan pada aspek mengamati. Fungsi tindak tutur ekspresif humanis yang cenderung digunakan adalah mengkritik atau menyarankan. Tindak tutur ekspresif humanis memiliki karakteristik, berdasarkan teori Rymes, mempertimbangkan dan memperhatikan konteks sosial, konteks interaksional, dan individual agency.

### Abstract

*The purpose of this study was to describe the shape and function of expressive speech acts humanist, humanists expressive speech acts characteristic of a three-dimensional views rymes discourse, and reason for the use of expressive speech acts humanist in learning interactions. The study design used is a Class Discourse Analysis. Data collected by the method seen above, continued to refer to the techniques involved tan-free conversation, record, and record. Data were analyzed by using basic techniques pilah match with decisive element. The results of the study, the imperative form of speech directly bermodus tend more often spoken at observing aspects. Fungsitindak expressive speech humanist most widely used is to criticize or suggest. Humanist expressive speech acts have characteristics, based on the theory rymes, consider and pay attention to the social context, interactional context, and individual agency.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Pekalongan Utara,  
Kota Pekalongan, Jawa Tengah (51141)  
E-mail: [litadwariyanti9@gmail.com](mailto:litadwariyanti9@gmail.com)

[p-ISSN 2301-6744](#)

[e-ISSN 2502-4493](#)

## PENDAHULUAN

Tindak tutur dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu kajian bahasa yang menarik untuk diteliti karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja tetapi juga dengan sosial budaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan komunikasi guru dan siswa yang kurang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, minimnya tuturan ekspresif guru dalam menanggapi respon siswa terhadap sesuatu yang telah berhasil dilakukan dengan baik. Alasan lain adalah kurangnya tuturan ekspresif atau hubungan timbal balik siswa terhadap guru maupun terhadap siswa lain dalam interaksi pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh lemahnya keaktifan siswa dalam berkomunikasi. Tindak tutur guru di lapangan juga belum sepenuhnya mencerminkan tuturan humanis dalam interaksi pembelajaran. Sebagian besar guru masih menggunakan teori behaviorisme dengan memberikan perintah kepada siswa tanpa memberikan ruang untuk mengembangkan diri.

Tindak tutur terjadi dalam suatu peristiwa tutur. Rohmadi (2004) mengemukakan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tindak tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Berbeda dengan peristiwa tutur, tindak tutur merupakan gejala individu yang diungkapkan secara lisan dengan bahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yule (2006) dan Djajasudarma (1994) yang menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tindak tutur. Kemudian pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Chaer (1995) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sumarsono (2007) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Perbedaan tersebut juga terlihat

pada penjelasan Cummings (2007) yang mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan kategori yang kaya akan fenomena-fenomena pragmatik untuk dikaji oleh para ahli linguistik klinis.

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rustono, 1999; Rohmadi, 2004). Kelima jenis itu adalah tindak tutur *representatif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklarasi*. Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada tindak tutur ekspresif saja. Suyono (1990) menjelaskan bahwa tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Penjelasan lain dikemukakan oleh Rustono (1999) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat Dardjowidjojo (2005) yang menyatakan bahwa tindak ujaran ekspresif dipakai oleh pembicara bila dia ingin menyatakan keadaan psikologis dia mengenai sesuatu, misalnya menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat. Berbeda dengan pendapat di atas, Yule (2006) menyebutkan bahwa ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

Wijaya (1996) mengemukakan bahwa berdasarkan bentuknya tindak tutur dibagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Rustono (1999) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung yaitu kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional. Tuturan deklaratif, intrerogatif, dan imperatif secara konvensional masing-masing diujarkan untuk menyatakan suatu informasi, bertanya, dan memerintah. Tindak tutur tidak langsung yaitu tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional (Rustono, 1999).

Jacobson (melalui Ibrahim, 1993) membedakan fungsi bahasa menjadi 6, meliputi: (fungsi emotif), (2) fungsi konatif, (3) fungsi referensial, (4) fungsi puitik, (5) fungsi fatik, dan (6) fungsi metalingual. Dalam tindak tutur ekspresif hanya terdapat satu fungsi saja yaitu

fungsi emotif. Fungsi emotif adalah bahasa berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal, dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang menjadi tumpuan adalah penutur. Fungsi bahasa ini berhubungan dengan ungkapan perasaan dan emosi dari penutur. Halliday (Pranowo, 2009) mengemukakan bahwa fungsi emotif disebut juga fungsi personal. Fungsi personal berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi. Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang. Bahasa memiliki fungsi emotif jika bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi seperti rasa gembira, sedih, kesal, takjub, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini tuturan ekspresi humanis diteliti dalam interaksi pembelajaran. Soetomo (1993) mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (siswa) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. Pendapat lain yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sudjana (1996) yang menjelaskan bahwa jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka interaksi adalah suatu hal saling melakukan aksi dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan. Sardiman (2001) menyebutkan bahwa interaksi akan berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Adapun "komunikasi" berpangkal pada perkataan "*communicare*" yang berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama.

Humanisme merupakan suatu paham yang mengagungkan martabat manusia sebagai individu (Pidarta, 2005). Pendapat tersebut diperjelas oleh Jamaris (2013) yang mengemukakan bahwa aliran humanisme

menekankan pembahasannya tentang manusia pada diri manusia itu sendiri, aktualisasi diri, kesehatan, harapan, kasih sayang atau cinta, kreatifitas, kemanusiaan, arti menjadi seorang individu yang berarti dan pemahaman tentang hakikat pribadi manusia serta pengalamannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Samho (2008) menyebutkan bahwa secara umum humanisme berkenaan dengan pengumpulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Jamaris (2013) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan berbasis humanisme merupakan pendekatan yang dibangun berdasarkan teori psikologi humanisme yang memberikan penekanan pada pengembangan individu sebagai manusia.

Dalam dunia pendidikan, tindak tutur humanis adalah tindak tutur yang menimbulkan kesan positif bagi mitra tuturnya. Kriteria tuturan humanis antara lain, sopan, lemah lembut, menyenangkan, menentramkan, dapat memotivasi mitra tutur, menghargai pendapat orang lain, ramah, dan terbuka. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, teori humanistik menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Baharudin (2007) menjelaskan bahwa proses pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanis yang lain. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2013) menjelaskan bahwa tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar adalah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya.

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa yang memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Ball (2009) menyatakan bahwa pekerjaan guru bukan hanya fokus pada bentuk dan sifat saja. Hal tersebut berhubungan dengan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi sosial guru. Chatib (2012)

menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif di antara peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam hal ini dapat diartikan bahwa seorang guru mampu bertutur, bertindak dan melakukan hal-hal yang positif.

Inti dari penelitian ini adalah menganalisis tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Kabupaten Batang, Jawa Tengah pada beberapa mata pelajaran menggunakan teori dimensi wacana Rymes. Dengan teori tersebut dapat diperoleh hasil penelitian yang mendalam dan terperinci sehingga dapat mengoptimalkan hasil penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi bentuk dan fungsi serta karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dilihat dari tiga dimensi wacana Rymes dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang.

Rymes (2008) membangun definisi awal bahwa analisis wacana kelas sebagai penyelidikan bagaimana wacana (penggunaan bahasa) dan konteks yang mempengaruhi satu sama lain. Analisis wacana kelas terdiri atas tiga dimensi yang ada dari bahasa yang digunakan. Dimensi-dimensi tersebut adalah (1) konteks sosial, (2) konteks interaksional (kemampuan berinteraksi), dan (3) *individual agency*.

## METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis, yaitu mitra wicara sebagai alat penentu. Kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengklasifikasi jenis, bentuk dan fungsi, serta karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tindak tutur ekspresif humanis meliputi bentuk dan fungsi serta karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sekolah.

### Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Humanis

Tindak tutur ekspresif humanis adalah suatu tindak tutur yang merupakan respon dari tuturan atau tindakan serta keadaan psikologis yang diungkapkan dengan tuturan yang berisi nilai kemanusiaan. Berdasarkan bentuknya, tindak tutur dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

### Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan.

### Modus Imperatif

Modus imperatif merupakan modus yang berisi suatu perintah atau permohonan yang digunakan untuk memberikan perintah maupun permohonan, mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan.

- (1) Konteks : Guru menyarankan siswa untuk menulis soal latihan yang dipahami saja pada interaksi pembelajaran matematika minat.

Guru : “**Kamu itu nulisnya yang kamu paham, *sing ora paham ora usah ditulis!***”

‘Kamu tulis yang kamu paham, yang tidak paham tidak perlu ditulis’

Siswa : (Diam)

(Data nomor 1)

Percakapan nomor (1) terjadi dalam interaksi pembelajaran Matematika minat. Pada saat interaksi pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk mengerjakan soal yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru mempersilakan siswa yang ingin maju mengerjakan soal di papan tulis. Guru memberikan komentar serta solusi pada setiap soal yang dikerjakan siswa. Apakah pekerjaan

siswa tersebut sudah benar atau masih salah. Dalam pembahasan soal tersebut siswa mengamati penjelasan dari guru sehingga semakin paham dalam mengerjakan soal.

Tuturan ekspresif guru di atas berbentuk langsung karena antara modus dan fungsi tuturan saling berhubungan. Tuturan tersebut berbentuk imperatif atau perintah, yaitu memerintahkan siswa untuk mencatat soal dan pembahasan yang dipahami saja sehingga tidak akan membingungkan siswa itu sendiri.

Nilai humanis yang terdapat dalam tuturan tersebut mencerminkan keterbukaan dan kepedulian terhadap siswa. Guru berusaha mengingatkan dan menyarankan untuk mencatat yang dipahami saja karena jika semuanya dicatat, dikhawatirkan akan membuat siswa tersebut menjadi tidak paham. Selain itu, guru menunjukkan sikap keterbukaan dengan mengucapkan tuturan secara langsung menuju siswa yang bersangkutan menggunakan tuturan berbahasa Jawa. Sikap tersebut mencerminkan keterbukaan dan keakraban antara keduanya dengan harapan siswa akan lebih mengerti apa yang dimaksud oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jamaris (2013) yang menyatakan bahwa pendekatan pendidikan berbasis humanisme merupakan pendekatan yang dibangun berdasarkan teori psikologi humanisme yang memberikan penekanan pada pengembangan individu sebagai manusia. Dengan tuturan ekspresif tersebut siswa diharapkan dapat memahami maksud guru secara langsung dan mengingat tuturan tersebut sebagai nasihat.

### Modus Interogatif

Modus interogatif merupakan modus yang berisi suatu pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Modus ini menyatakan tindakan yang belum diketahui penutur dan berharap mitratutur akan memberi penjelasan mengenai suatu hal.

(2) Konteks : Guru memotivasi siswa yang dengan cara memberi saran untuk tidak takut keliru dalam mengerjakan soal.

Guru : **“Yang lain coba perhatikan yang sudah dikerjakan oleh teman kalian, sudah jelas atau belum?”**

Siswa : (diam)

Guru : “Tidak **usah** takut keliru atau salah, nanti kan dibahas bersama.” “Tidak perlu takut salah atau...”

Siswa : (**Diam**)

(Data nomor 2)

Tindak tutur ekspresif humanis dalam percakapan (2) merupakan percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Matematika wajib. Konteks percakapan tersebut adalah guru memotivasi siswa yang dengan cara memberi saran untuk tidak takut keliru dalam mengerjakan soal. Pada langkah mengamati, guru mendampingi siswa dalam mengerjakan soal sambil membantu menjelaskan kembali soal atau materi yang belum dipahami. Guru membahas satu per satu soal yang dikerjakan siswa kemudian menanyakan bagian yang belum dipahami. Setelah itu guru menjelaskan kembali soal sesuai dengan materi.

Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam penggalan percakapan di atas termasuk tuturan langsung karena memiliki modus dan fungsi tuturan yang sesuai. Tuturan yang dicetak tebal berbentuk interogatif atau pertanyaan. Fungsi tuturan interogatif adalah untuk bertanya, yaitu pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa mengenai kejelasan materi yang baru saja disampaikan.

Tuturan **“Yang lain coba perhatikan yang sudah dikerjakan oleh teman kalian, sudah jelas atau belum?”** termasuk humanis karena mencerminkan rasa kasih sayang seorang guru kepada siswa. Guru menyadari bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang tergolong sulit bagi siswa sehingga memerlukan kesabaran dan ketelatenan untuk menyampaikan materi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Jamaris (2013) yang menjelaskan mengenai pendapat Maslow yang menekankan perkembangan konsep diri anak dalam pendidikan. Konsep diri yang baik dimulai dari pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan diri serta keyakinan bahwa kemampuan diri dapat ditingkatkan. Dari

pemikiran tersebut guru berharap bahwa dengan penyampaian yang benar dan humanis maka siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Setelah itu siswa akan merasa ingin tahu dan akhirnya berusaha untuk belajar tanpa adanya paksaan.

### Modus Deklaratif

Modus deklaratif merupakan modus yang berisi suatu informasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan kehendak seseorang untuk mempengaruhi kehendak orang lain.

- (3) Konteks : Guru memuji kelas karena sudah berhasil memahami suatu materi yang baru disampaikan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan siswa dalam menjawab setiap pertanyaan dari guru.

Guru : **“Untuk kelas ini bagus sekali ya sudah paham.”**

Siswa : (Tersenyum)

(Data nomor 3)

Tuturan ekspresif guru pada penggalan tuturan (3) terjadi pada saat interaksi pembelajaran Geografi. Guru memuji semua siswa dalam kelas karena sebagian besar siswa sudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menjawab setiap pertanyaan guru mengenai materi terkait.

Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam penggalan percakapan di atas termasuk tuturan langsung karena memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan. Tuturan **“Untuk kelas ini bagus sekali ya sudah paham.”** merupakan tuturan deklaratif. Sesuai dengan teori bentuk tuturan langsung, tuturan tersebut memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan, yaitu tuturan deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi. Pada tuturan di atas guru menyampaikan kepada siswa bahwa kelas termasuk kelas yang bagus karena sudah memahami materi yang disampaikan.

Nilai humanis yang terdapat dalam tuturan ekspresif guru di atas adalah suatu kekaguman, kebanggaan, dan motivasi yang berfungsi untuk memuji atas prestasi siswa. Pada kesempatan tersebut guru menyampaikan pujiannya secara langsung kepada siswa dengan tujuan agar siswa mengerti bahwa guru sangat senang melihat siswa dapat memahami materi dengan cepat. Tuturan pujian tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa agar lebih bersemangat lagi dalam memahami materi berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2001) yang mengemukakan bahwa seorang guru sebaiknya mampu menciptakan interaksi dan komunikasi humanistik yang menerapkan prinsip-prinsip *humanistic approach* sehingga tergolong dalam *humanistic teacher* untuk membantu keberhasilan belajar siswa, baik dalam ilmu pengetahuan maupun pengembangan sikap mental dan tingkah laku (*human people*). Selain itu terdapat pendapat lain yang sesuai dengan pembahasan di atas yaitu pendapat yang disampaikan oleh Khatib (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications”. Dalam Peneliti membahas pendidikan humanistik: kepentingan, implikasi dan aplikasi. Pendekatan humanistik dijelaskan sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya dunia batin dari peserta didik dan menempatkan pikiran individu, emosi dan perasaan di garis depan semua pembangunan manusia. Khatib juga menambahkan bahwa guru yang baik adalah tidak hanya orang-orang akademis, melainkan lebih memilih untuk mengambil keuntungan dari guru-guru yang tidak hanya tahu topik akademik dan metode dengan baik, tetapi juga mengakui dan menghormati keadaan psikologis dan emosional dari siswa. Jadi dalam pengajaran bahasa, guru sebaiknya menanggung faktor afektif dalam pikiran dan menempatkan siswa di tempat pertama, maka dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

### Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah ketidaksesuaian antara modus dan fungsi dalam suatu

tuturan. Tuturan tidak langsung terjadi apabila tuturan imperatif diungkapkan dengan tuturan deklaratif.

### Modus Deklaratif-Imperatif

Modus deklaratif-imperatif merupakan modus tuturan yang berbentuk deklaratif tetapi bermaksud menyatakan makna imperatif. Dalam tuturannya, penutur bermaksud memberikan perintah kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu tetapi tuturannya diungkapkan dengan modus deklaratif agar tidak terkesan memerintah.

(4) Konteks : Guru bertanya kepada salah satu siswa tentang kelengkapan bahan yang dibawa.

Guru : **“Ginjar, ini vasnya akan lebih bagus kalau dihias juga.”**

Siswa : “Bu, lha tetapi saya nggak punya yang buat menghias.”

Guru : **“Lha kowe we piye kok ora nduwe kabeh we?”**

Siswa : **“Punya** saya itu dibawa teman Bu, lha temane *we* nggak berangkat. Saya cuma bawa bungane *tok*.”

(Data nomor 4)

Tuturan pada percakapan nomor (4) terjadi pada saat guru berkeliling mengamati pekerjaan siswa. Ketika sampai pada salah satu siswa, guru memberi saran siswa untuk menghias vas bunga agar terlihat indah. Bentuk kedua tuturan ekspresif di atas adalah tuturan tidak langsung. Tuturan tersebut tidak memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan. Pada tuturan **“Ginjar, ini vasnya akan lebih bagus kalau dihias juga.”** berupa tuturan deklaratif. Fungsi tuturan deklaratif adalah untuk menginformasikan tetapi pada tuturan tersebut berfungsi untuk memerintah yaitu memerintah untuk menghias vas bunga agar lebih bagus sehingga termasuk tuturan bermodus deklaratif-imperatif.

Nilai humanis pada penggalan percakapan (4) terdapat kepedulian guru terhadap pekerjaan siswa. Guru memerintahkan siswa untuk menghias vas dengan harapan nilainya akan lebih bagus. Selain itu untuk

memberi contoh siswa dalam berkreasi dan memahami nilai keindahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maslow mengenai nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam berinteraksi di antaranya: (1) kebenaran, (2) kebaikan, (3) keindahan, (3) kegembiraan, (4) keadilan, (5) kebahagiaan, (6) bertanggung jawab, dan (7) kejujuran. Nilai keindahan sesuai dengan tuturan (28). Untuk tuturan (29) masuk pada nilai bertanggung jawab dan kebaikan.

### Modus Interogatif-Imperatif

Modus interogatif-imperatif merupakan modus tuturan yang berbentuk interogatif tetapi bermaksud menyatakan makna imperatif. Dalam tuturannya, penutur bermaksud memberikan perintah kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu tetapi tuturannya diungkapkan dengan modus interogatif agar tidak terkesan memerintah.

(5) Konteks : Guru menegur siswa yang berada di luar kelas saat jam pelajaran berlangsung.

Guru : **“Ginjar ada apa kok di situ?”**

Siswa : (Diam dan kembali masuk kelas).

(Data nomor 5)

Konteks percakapan nomor (5) adalah seorang guru Seni Budaya menegur siswa yang berada di luar kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung. Peristiwa itu terjadi dalam interaksi pembelajaran Seni Budaya tahap menalar. Melihat siswa berada di luar kelas, guru langsung menegur siswa dengan cara bertanya **“Ginjar ada apa kok di situ?”**.

Bentuk tuturan ekspresif guru di atas adalah tuturan tidak langsung. Modus dan fungsi tuturannya yang tidak sesuai. Tuturan di atas merupakan tuturan interogatif dengan ditandai tanda tanya pada akhir tuturan dan fungsinya adalah untuk menegur, bukan untuk bertanya.

Nilai humanis tindak tutur ekspresif humanis terletak pada penggunaan tuturan untuk menegur siswa. Guru menegur siswa yang berada di luar kelas dengan tuturan interogatif. Guru bermaksud menegur dan mengingatkan siswa untuk tidak keluar kelas. Penggunaan tuturan interogatif bertujuan untuk mengaluskan

tuturan agar tidak terkesan menegur atau memarahi. Siswa yang tanggap akan memahami pertanyaan guru tersebut sebenarnya adalah perintah untuk masuk kelas. Terbukti siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi langsung masuk ke dalam kelas. Guru menunjukkan sikap terbuka, peduli, dan tanggung jawab guru terhadap siswa sebagai guru yang humanis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mardijono (2001) yang menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan humanistik adalah untuk membantu keaktifan siswa, mengembangkan perasaan positif tentang diri sendiri, teman sekelas untuk bekerja sama, saling mendukung untuk tumbuh dan unggul dalam keterampilan berbicara.

### Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Humanis

Dalam tindak tutur ekspresif hanya terdapat satu fungsi saja yaitu fungsi emotif. Fungsi emotif adalah bahasa berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal, dan lain sebagainya. Fungsi tindak tutur ekspresif di antaranya sebagai pujian (untuk memuji), kritikan dan saran (untuk mengkritik dan menyarankan), umpatan (untuk mengumpat), keluhan (untuk mengeluh), dan ucapan, baik untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan bela sungkawa, serta meminta maaf.

### Pujian

Pujian merupakan pernyataan kekaguman dan penghargaan terhadap sesuatu. Tuturan pujian juga dapat diucapkan untuk menghargai prestasi atau kelebihan orang lain. Selain itu, pujian yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi seseorang karena merasa dihargai.

(6) Konteks : Guru memuji siswa laki-laki yang dianggap rapi.

Guru : *“Kae sing cah lanang malah pinter-pinter kae apik. Iki sing rapi ra Mas, plastike kurang rapi kuwi!”* ‘Itu anak laki-laki malah pandai-pandai itu bagus. Ini yang rapi Mas, plastiknya kurang rapi ini’

Siswa : (Siswa diam)

(Data nomor 6)

Tindak tutur ekspresif humanis dalam percakapan nomor (6) terjadi dalam interaksi pembelajaran Prakarya. Konteks dalam percakapan tersebut adalah guru memuji siswa laki-laki yang dianggap rapi dalam proses merangkai bunga. Guru berkeliling mengamati siswa. Kemudian guru melihat satu kelompok yang beranggotakan siswa laki-laki sedang bekerja sama merangkai bunga. Guru memuji kelompok tersebut dengan tuturan *“Kae sing cah lanang malah pinter-pinter kae apik.”* Pujian tersebut diucapkan sebagai suatu penghargaan karena siswa mampu bekerja dengan baik, bahkan sangat rapi dalam menyusun karangan bunga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yanfen, dkk (2010) dalam penelitiannya bahwa keberhasilan pengajaran tergantung pada cara guru berbicara dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Terjadinya interaksi guru dan siswa dipengaruhi secara langsung oleh cara bicara guru.

### Kritikan dan Saran

Kritikan merupakan tanggapan mengenai baik atau buruknya suatu hal. Seseorang mengkritik suatu hal karena ada yang menurutnya tidak sesuai dengan pemikirannya. Orang yang mengkritik tersebut bisa sekedar mengkritik atau memberikan kritikan yang membangun dengan cara menyertakan saran agar kekurangan tersebut dapat diminimalkan.

(7) Konteks : Guru menegur siswa karena melihat pensil siswa tidak runcing pada saat menggambar.

Guru : *“Dari pertama saya sudah bilang kalau menggambar pensile ki dilancipi sik, dadi gambare cetha!”* ‘...pensilmu ini diruncingkan dahulu, supaya gambarmu jelas’

Siswa : “Ya, Bu.”

(Data nomor 7)

Tuturan yang terjadi dalam percakapan nomor (7) merupakan tuturan ekspresif yang terjadi dalam interaksi pembelajaran Seni Budaya. Konteks dalam percakapan (1) adalah guru menegur siswa karena melihat pensil siswa tidak runcing pada saat menggambar. Tuturan



ekspresif dalam percakapan (1) berisi saran agar siswa meruncingkan pensil terlebih dahulu sebelum menggambar. Hal tersebut diungkapkan dalam tuturan **“Dari pertama saya sudah bilang kalau menggambar pensil ki dilancipi sik, dadi gambare cetha!”**. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2005) yang menyatakan bahwa tindak ujaran ekspresif dipakai oleh pembicara bila dia ingin menyatakan keadaan psikologis dia mengenai sesuatu, misalnya menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih merupakan tuturan yang berisi ungkapan suka cita karena telah mendapatkan bantuan atau pemberian dari orang lain.

- (8) Konteks : Guru mengucapkan terimakasih dan memuji siswa yang telah mengambilkan kotak tempat termometer yang berada di ruang guru.

Guru : **“Terima kasih ya? Pinter kowe Nduk?”**  
‘kamu pandai Nak (prm)’

Siswa : “Sama-sama Bu.”

(Data nomor 8)

Tuturan ekspresif dalam percakapan (8) terjadi dalam interaksi pembelajaran Geografi dan berisi ucapan terima kasih guru terhadap siswa karena telah melaksanakan perintah guru dengan baik. Tidak hanya ucapan terima kasih tetapi guru juga memberikan pujian kepada siswa dengan tuturan berbahasa Jawa *“pinter kowe ndhuk?”*. Dengan cara tersebut guru dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Nilai humanis dalam tuturan (8) adalah menghormati dan menghargai pekerjaan orang lain serta pujian terhadap bantuan yang telah diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setiawati (2012) bahwa penggunaan konstruktif bicara guru sangat penting dan efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan target keterampilan berbahasa siswa. Tuturan humanis yang dituturkan oleh guru juga memperlihatkan pemahamannya terhadap keragaman budaya atau multikultural siswa (Zulaeha, 2013). Siswa

dengan latar budaya Jawa dipuji oleh guru dengan tuturan humanis dalam bahasa Jawa *“...Pinter kowe Nduk” ‘...Kamu pandai Nak’* ini dapat menimbulkan motivasi dan semangat dalam belajar. Siswa merasa mendapat pengakuan kecerdasannya dari guru.

### Permohonan Maaf

Permohonan maaf merupakan tuturan yang disampaikan untuk menyatakan suatu penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat. Dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang ini terdapat 1 tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan permohonan maaf.

- (9) Konteks: Guru membimbing siswa dalam memahami rumus.

Guru : **“Mohon maaf saya tidak bisa membuktikannya ya?**

**Ini rumus eta, hati-hati menuliskannya jangan sampai keliru. Jadi tolong dibedakan antara angka 9 dan huruf g. Ini sebetulnya sama, anda mau pakai yang mana saja boleh. Mengingat rumusnya saja sudah cukup ya, tidak usah dipersulit pokoknya!”**

Siswa : (Diam)

(Data nomor 9)

Tuturan (9) terjadi dalam interaksi pembelajaran Fisika tepatnya pada saat menjelaskan materi. Guru memohon maaf kepada siswa karena tidak bisa menunjukkan bukti suatu rumus. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Suyono (1990) dan Rustono (2000) dan menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar tindak tutur diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tindak tutur itu, meliputi tindak tutur mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik.

### Karakteristik Tindak Tutur Ekspresif Humanis

Karakteristik tindak tutur ekspresif humanis merupakan simbol atau ciri khusus yang dominan terjadi dalam interaksi pembelajaran

dilihat dari teori analisis wacana kelas Rymes. Terdapat tiga dimensi wacana dalam teori tersebut, yaitu dimensi konteks sosial, interaksional, dan *individual agency*.

Dalam karakteristik tindak tutur ekspresif humanis berdasarkan teori Rymes, mempertimbangkan dan memperhatikan status sosial, usia, dan latar belakang budaya/ras. Terdapat 16 percakapan guru senior dan 24 percakapan guru junior yang termasuk dalam konteks interaksi terprediksi. Kemudian 15 percakapan guru senior dan 6 percakapan guru junior yang termasuk dalam konteks interaksi tidak terprediksi. Adapun kemampuan menciptakan interaksi baru hanya terdapat pada guru senior saja, yaitu 3 percakapan. Ketiganya terdapat dalam bagian konteks interaksional.

Dalam *individual agency* terdapat 7 percakapan guru senior dan 10 percakapan guru junior yang termasuk kemampuan menguasai materi. Kemudian 7 percakapan guru senior dan 8 percakapan guru junior yang termasuk kemampuan penyampaian materi. Adapun pada kemampuan berinteraksi terdapat 17 percakapan guru senior dan 9 percakapan guru junior.

Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks interaksional terdapat lebih banyak percakapan yang merupakan konteks interaksi terprediksi, yaitu percakapan yang memiliki kesesuaian antara tuturan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur yang sebagian besar dilakukan oleh guru junior. Hal itu disebabkan oleh faktor usia. Telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa usia merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Guru junior yang usianya lebih muda cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi serta memberi banyak peluang terhadap siswa untuk merespon setiap tuturan guru. Pembahasan tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (1996) yang menjelaskan bahwa jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka interaksi adalah suatu hal saling melakukan aksi dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah suatu hal yang telah disadari dan disepakati

sebagai milik bersama dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun dalam *individual agency*, kemampuan berinteraksi guru senior lebih tinggi daripada kemampuan dalam penguasaan materi dan penyampaian materi. Hal itu disebabkan guru senior mempunyai kesadaran interaksi lebih tinggi. Artinya, dalam setiap interaksi guru senior selalu memberikan respon positif terhadap siswa, seperti ucapan terima kasih dan pujian. Hal itu dilakukan untuk memotivasi, menguatkan, serta meningkatkan hasil belajar siswa. pembahasan tersebut sesuai dengan pendapat Soetomo (1993) yang mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (siswa) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

### **Pola Komunikasi**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga jenis pola komunikasi dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang, yaitu pola aksi, interaksi, dan transaksi. Pola komunikasi aksi cenderung sering terjadi pada guru senior. Pola komunikasi transaksi cenderung lebih sering terjadi pada guru junior dan dalam situasi santai. Adapun pola komunikasi transaksi cenderung terjadi dalam kegiatan presentasi atau belajar kelompok. Dalam kegiatan presentasi dan belajar kelompok, siswa cenderung lebih aktif dan komunikatif. Dari ketiga pola tersebut, pola komunikasi yang paling dominan adalah pola komunikasi interaksi atau komunikasi dua arah. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (1996) bahwa komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi dan sebaliknya. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa. Dengan adanya hubungan timbal balik tersebut, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Siswa dapat terlatih untuk berinteraksi di dalam forum. Selain itu, hasil belajar siswa juga lebih maksimal.

Kegiatan pembelajaran dengan pola komunikasi interaksi dapat membawa pengaruh baik bagi siswa. Hal tersebut dapat lebih maksimal jika pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi pembelajaran adalah pola transaksi. Seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2001) bahwa pola komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA) sebagaimana yang dikehendaki para ahli dalam pendidikan modern. Dengan demikian, untuk menciptakan pola interaksi pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran yang terdapat dalam pendekatan saintifik seperti, *cooperative learning*, *discovery learning*, serta *problem based solving*. Model pembelajaran tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dan komunikatif dalam belajar dan menyelesaikan tugas (Zulaeha, 2013) sehingga cenderung menimbulkan pola komunikasi.

Pola komunikasi interaksi dan transaksi memiliki kesesuaian dengan teori humanistik karena dalam teori tersebut siswa dituntut untuk aktif dan komunikatif. Siswa diarahkan untuk berkreasi dan mengembangkan potensi diri baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, siswa dituntut untuk menggali keterampilan dan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan cara tersebut siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama serta lebih mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivistik yang dijelaskan oleh Anni, dkk (2007) bahwa belajar merupakan proses penemuan (*discovery*) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang memberikan informasi baru untuk dikonfirmasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanis sesuai diterapkan dalam Kurikulum 2013. Teori humanistik yang berisi nilai-nilai kemanusiaan dapat diimplementasikan secara langsung baik dalam bentuk tuturan maupun tindakan. Tuturan humanis siswa merupakan respon dari tuturan guru. Jika guru bertutur humanis maka siswa merespon dengan tuturan humanis. Begitu pula

dengan tindakan, jika guru berperilaku humanis maka siswa akan mengikuti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gage dan Berliner (dalam Anni 2007) bahwa stimulus yang berasal dari luar sebagian besar mampu membangkitkan respon seseorang. Stimulus tersebut salah satunya adalah *manding stimuli* yang merupakan pernyataan verbal yang memiliki konsekuensi tinggi. Artinya tindak tutur guru dalam interaksi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap tindak tutur siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, bentuk tuturan langsung bermodus imperatif cenderung lebih sering dituturkan pada aspek mengamati karena pada aspek tersebut siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru untuk menunjang daya pikir terhadap hasil pengamatan. Adapun fungsi percakapan yang paling banyak digunakan adalah fungsi mengkritik atau menyarankan. Kedua, dalam karakteristik tindak tutur ekspresif humanis berdasarkan teori Rymes, mempertimbangkan dan memperhatikan konteks sosial interaksional, dan individual agency. Ketiga, alasan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran antara lain membangun budaya sekolah, membangun citra sekolah di mata publik, dan membentuk karakter siswa.

Adapun saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut: (a) Guru yang masih menerapkan aliran behaviorisme dalam mengajar diharapkan mengubah cara pandang tersebut demi keberhasilan belajar serta membentuk karakter siswa. (b) Penggunaan tindak tutur ekspresif humanis diharapkan dapat dibudayakan dalam berbagai interaksi, tidak terbatas dalam interaksi pembelajaran di sekolah. (c) Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan memperluas objek kajian, antara lain tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran dengan analisis sosiolinguistik atau pragmatik, tindak tutur direktif humanis dalam interaksi pembelajaran

dengan analisis sosiolinguistik, serta lokusi, ilokusi, dan perlokusi humanis dalam interaksi pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, H & Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Chatib, Munif. 2012. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ibrahim, S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasioal.
- Jamaris, M. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khatib, M. 2013. Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 4, No. 1.
- Pidarta, M. 2005. *Perencanaan Pendidikan Parstisipatori: dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2009. *Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono. 2000. *Implikatur Tindak Tutur Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rymes, B. 2008. *Classroom Discourse Analysis: A Tool for Critical Reflection*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Samho, B. 2008. *Humanisme Yunani Klasik, dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, L. 2012. A Descriptive Study on The Teacher Talk at Eyl Classroom. *CONAPLIN JOURNAL Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol. 1 No. 2.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Soetomo, 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudjana, N. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Widyawari, CPGM. & Ida Zulaeha. 2016. Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa. *SELOKA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5, Nomor 1.
- Wijaya, D.P, I. 1996. *Dasar-dasar Pragmatig*. Yogyakarta: Andi.
- Yanfen, L & ZhaoY. 2010. A Study of Teacher Talk in Interactions in English Classes. *Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly)*. Vol.33 No.2.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulaeha, Ida. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. *Jurnal LITERA*, volume 12, Nomor 01.